

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN RELEVANSI WORLD CULTURAL FORUM BALI 2008

Dinamika keanekaragaman sosio-kultural Indonesia mampu menjadi daya tarik wisatawan dalam dan luar negeri, bahkan hal dianggap sebagai salah satu keajaiban dunia, karena terdiri dari kesatuan atas berbagai etnis, ras dan budaya yang pluralistik sebagai bagian dari keajaiban pariwisata. Pada akhirnya pada periode tahun 2001-2008 kondisi ini menjadi luluh-lantak akibat berbagai problematika seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Berbagai upaya Pemerintah Indonesia dalam memulihkan sektor pariwisata Indonesia yang terpuruk pada periode tahun 2001-2008 telah dijalankan. Upaya-upaya tersebut antara lain melalui realisasi agenda WCF (*World Cultural Forum*) tahun 2008. Gambaran tentang agenda ini, mencakup dan relevansinya akan di bahas pada bab III ini.

A. Gambaran Umum *World Cultural Forum* Bali 2008

World Cultural Forum Bali Tahun 2008 merupakan agenda dari Pemerintah Indonesia yang dalam hal ini adalah Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, untuk membuat suatu terobosan yang inovatif dalam mengembangkan sektor pariwisata Indonesia yang terpuruk. Menyambut 100 tahun kebangkitan bangsa Indonesia yang jatuh pada 2008, pemerintah bersama

dunia swasta dan para *stakeholder* bidang kebudayaan dan pariwisata (Budpar) akan menggelar sejumlah event budaya antara lain *World Cultural Forum*.

World Cultural Forum Bali 2008 juga memiliki peran sebagai agenda fondasi (*milestone*) bagi program *Visit Indonesia Year* atau tahun kunjungan wisata 2008. Program ini ini dideklarasikan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia pada 26 Desember 2007, dengan simbol Garuda Pancasila sebagai jalan hidup, sekaligus sebagai faham ideologi yang sempurna, yang tercermin atas lima warna dari simbol *Visit Indonesian Year* 2008.¹

Event ini selain sebagai forum pertemuan kepala negara, juga akan digelar seminar internasional dengan topik Kebudayaan dan perdamaian. Dalam *World Cultural Forum* itu juga akan ditampilkan karya puncak seni budaya dari berbagai belahan dunia. Demikian di antara sejumlah rumusan hasil Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) bidang Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2007 di Jakarta, baru-baru ini.²

World Cultural Forum adalah sebuah agenda yang dijalankan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia perlu dilakukan kegiatan budaya antara lain melalui event *World Cultural Forum* 2008. Rapat Koordinasi Nasional Kebudayaan dan Pariwisata (Rakornas Budpar) tahun 2007 yang menghasilkan rumusan dan rencana tindak itu juga mengusulkan agar digelar event budaya nasional dari seluruh wilayah di tanah air. Asosiasi Obyek Wisata Indonesia, misalnya, mengusulkan adanya penyelenggaraan Gelar Budaya

¹ "Visit Indonesia Year Tahun 2008", The Ministry of Culture and Tourism Report", <http://www.budpar.go.id>, diakses pada 29 Juli 2008.

² "Sejumlah Even Budaya akan Digelar Sambut 100 Tahun Kebangkitan RI", <http://www.budpar.go.id>, diakses pada 29 Mei 2008.

Nasional yang mengikutsertakan 33 provinsi. Event Gelar Budaya Nasional itu dapat dikaitkan dengan pameran produk ekspor unggulan nasional, dan penyelenggaraannya diharapkan dapat dilaksanakan pada Mei 2008 menyambut 100 tahun Kebangkitan Indonesia.³

VIY 2008 diusulkan agar segera disusun program dan anggaran persiapan pelaksanaan yang dibahas bersama *stakeholder*. Selain itu VIY 2008 itu segera disosialisasikan ke seluruh *stakeholder*. Event-event di daerah agar dikoordinasikan dan didayagunakan pelaksanaannya. Terkait dengan itu, perlu ada gerakan revitalisasi Sapta Pesona untuk seluruh lapisan masyarakat dan melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pelayanan bagi front liner seperti pramuwisata, polisi pariwisata, petugas imigrasi/ CIQ, sopir taxi yang diharapkan bisa dicanangkan Menbudpar pada 20 Mei 2007. Disamping itu, kerja sama dengan media massa agar lebih ditingkatkan untuk menggemakan VIY 2008.⁴

Agenda WCF Bali tahun 2008 seperti yang dikemukakan pada uraian di atas sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang euforia (hal yang dilakukan secara tergesa-gesa), namun dijalankan secara sistemis oleh elemen-elemen terkait di Indonesia. Gambaran tentang latar belakang WCF tahun 2008 akan dijelaskan

B. Relevansi *World Cultural Forum* Bali 2008

Momentum WCF Bali 2008 merupakan sebuah terobosan yang inovatif sebab event ini bukan hanya diikuti oleh Indonesia sendiri, namun juga perwakilan delegasi dari negara-negara lain. Direncanakan sedikitnya 13 negara secara antusias akan ikut serta dalam WCF tahun 2008, beberapa negara ini yaitu

.⁵

- a. India
- b. Thailand
- c. Malaysia
- d. Filipina
- e. Brunei Darusallam
- f. Cina
- g. Korea Selatan
- h. Pakistan
- i. Australia
- j. Timor Leste
- k. Jepang
- l. Selandia Baru
- m. Perwakilan Uni Eropa

Event akbar WCF Bali 2008 agak perlu mendapatkan dukungan secara luas bukan hanya dari pemerintah sebagai institusi formal, namun juga dari kalangan masyarakat. Pariwisata di Indonesia melalui peran WCF Bali 2008 memiliki peran yang strategi sebagai bentuk perluasan pengaruh (multiplier effect), dengan kata lain keuntungan yang didapatkan apabila program ini dapat

⁵ "WCF Bali 2008 : 13 Negara Setuju Akan Bergabung" <http://www.budnar.go.id> diakses pada

berjalan dengan lancar, bukan hanya pemerintah dan industri-industri pariwisata saja, namun juga masyarakat sekitar dalam konteks yang luas.

Pariwisata di Indonesia memiliki karakteristik yang khas, sebagai bagian dari karakteristik pariwisata di negara dunia ketiga (negara berkembang). WCF sebagai ujung tombak dalam memperjuangkan sektor pariwisata di Indonesia sebenarnya telah menjadi bagian masalah klasik sejak tahun 1963 melalui event Konferensi Pariwisata Internasional pada 21 Agustus hingga 5 September 1963 di Roma Italia. Salah satu ketentuan dari konvensi tersebut adalah upaya-upaya negara berkembang untuk terus memperjuangkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan.⁶

Relevansi WCF Bali tahun 2008 juga tidak lepas dari relevansi negara-negara ASEAN untuk mendukung pemulihan sektor pariwisata di Indonesia, demikian juga sebaliknya. Pada umumnya wisatawan luar negeri hadir di Indonesia setelah sebelumnya melakukan ke negara-negara Asia Tenggara lainnya. Disamping itu, umumnya perjalanan wisata dari turis mancanegara dilakukan melalui paket wisata dengan memfungsikan beberapa negara Asia Tenggara sebagai bagian dari paket wisata tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri dalam sebagian besar negara ASEAN juga berupaya untuk menunjukkan peran aktifnya pada event WCF Bali 2008.

Disamping melalui data-data sekunder, penulis juga menambahkan data-data primer yang diperoleh melalui wawancara terhadap *stakeholder* Departemen

⁶ Nvonn S. Pendit, *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Paramita, Jakarta

Kebudayaan dan Pariwisata di Jakarta. Wawancara dilakukan dengan Bapak Kuwat Prihatin pada tanggal 25 Februari 2008 yang menjabat sebagai pejabat di Sekretariat Direktorat Jenderal Nilai, Budaya, Seni dan Film yang menyatakan bahwa :

“Agenda WCF Bali 2008 merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh para aktor kepariwisataan Indonesia. Diharapkan event tersebut akan membuka kembali babak baru menuju pariwisata Indonesia yang lebih baik”.

Karakteristik kebudayaan diantara negara-negara Asean memiliki keunikan, karena secara umum sifatnya yang hampir sama (identik). Nilai-nilai kebudayaan ini banyak dipengaruhi oleh Gujarat-Persia dan Indocina serta kultur lainnya kendati dalam taraf yang kurang dominan, kawasan Asean juga dinilai sebagai titik temu dua kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang identik yang menyakut pelbagai hal, membuat ASEAN menjadi satu organisasi solid, sebagai salah satu indikator yang menonjol adalah setiap gesekan (friksi) yang terjadi diantara negara-negara Asean mampu diselesaikan melalui sistem diplomasi tanpa adanya konflik secara terbuka.

Pasca masa penjajahan kolonialisme barat, kawasan Asia Tenggara menghadapi berbagai problematika yang terkait dengan aspek budaya pada tahap pencarian identitas nasional (*National Identity*). Sebagai contoh adalah kasus Bumiputera di Malaysia, gejolak ideologi di Kamboja dan kasus komunisme di Indonesia, serta beberapa kasus lainnya. Hingga saat ini kebudayaan ASEAN telah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan barat

Budaya barat tersebut hadir di berbagai lini, hal ini dijalankan sejak saat kolonialisme bangsa barat. Menjelang era globalisasi budaya barat membaaur dan berakulturasi dengan budaya-budaya negara-negara Asean, hal ini membawa konsekuensi efek positif ataupun negatif, serta reaksi pro dan kontra. Menurut tokoh kebudayaan dan politik internasional Herkovits mengemukakan bahwa, hampir setiap negara tidak akan pernah mampu dalam memproteksi sistem kebudayaan karena nilai-nilai yang masuk ke sebuah negara akan membangun sendi-sendi baru terkait dengan sistem kehidupan publik dan karakteristik kewilayahan (*topografi*) negara tersebut. Dalam hal ini Herkovits mengemukakan bahwa :

"The habitat designates the natural setting of human existence the physical features of the inhabited by a group of people ; its natural resources, actually or potentially available to them its climate, attitude and other geographical features they have adapted themselves".⁷

Kebudayaan-kebudayaan ASEAN yang banyak dipengaruhi kebudayaan barat, baik pada masa lampau atau masa kini, khususnya terkait dengan perkembangan era globalisasi jarang sekali mengakibatkan gesekan (*Culture Shock*) dengan kebudayaan lokal. Bahkan pada beberapa kasus antara kebudayaan barat mampu berakulturasi dengan kebudayaan baru sehingga kebudayaan-kebudayaan negara-negara ASEAN semakin diversifikatif. Salah satu contoh dalam hal ini adalah akulturasi budaya adat perkawinan, musik, pola arsitektur

⁷ Herkovits dalam Baker Iwh *Eilsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. D. M. H. H. H.

pada bangunan dan beberapa tari-tarian kreasi baru. Jadi secara umum bentuk-bentuk kebudayaan ASEAN dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu :

- a. kebudayaan yang menyangkut kehidupan kemasyarakatan, antara lain custom, tata nilai, dan peraturan-peraturan tidak tertulis dan beberapa bentuk kebudayaan lainnya.
- b. kebudayaan yang menyangkut pola keagamaan masyarakat, antara lain sistem arsitektur pusat peribadatan, (*style*) atau gaya dalam syiar-syiar keagamaan dan beberapa bentuk kebudayaan lainnya.
- c. Kebudayaan yang menyangkut pola interaksi dengan “dunia luar”, antara lain norma-norma, pola pemerintahan dan bentuk-bentuk kebudayaan lainnya.

Melalui keterlibatan negara-negara ASEAN dalam event WCF Bali 2008 akan dapat terealisasi jalinan harmonisasi yang saling menguntungkan (*mutual relationship*), baik Indonesia sendiri ataupun negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini penting untuk menutupi berbagai problematika yaitu Lemahnya sistem sosial-kebudayaan negara-negara Asia Tenggara, mampu menimbulkan problematika yang kompleks yang berfokus tingkah laku (*Attitude*) masyarakat yang semakin permisif terhadap budaya asing. Hal ini mampu berpengaruh secara luas antara lain yaitu :⁸

- a. Kebebasan masyarakat yang dinilai terlalu absolut.
- b. Semakin tingginya tingkat ketergantungan terhadap nilai-nilai asing

⁸ Hans Dieter Evers&Rudiger Krofft, *Urbanisme di Asia Tenggara*. Yayasan Obor Indonesia

- c. Maraknya budaya konsumerisme dan individualistis sekaligus lemahnya nilai-nilai religius (keagamaan).

Selain peran tersebut, WCF Bali 2008 juga sangat memiliki peran strategis untuk mendukung program-program pariwisata Indonesia sebelumnya. Salah satu prestasi yang menonjol bagi orientasi diplomasi Asean dalam bidang kebudayaan adalah pertemuan para ahli bidang kebudayaan se-kawasan Asean yang didukung oleh Pemerintah China, yang berlangsung di Yogyakarta pada 21-26 September 2004. Momentum ini direncanakan akan digelar secara berkelanjutan (Kontinyu), momentum pertemuan ini diikuti oleh lebih dari 40 delegasi dari negara-negara Asean dan China. Dalam pertemuan ini juga akan direalisasikan agenda tentang kebudayaan yang mencakup tiga hal yaitu pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan. Diharapkan melalui pertemuan ini kebudayaan ASEAN akan menjadi faktor penarik wisatawan asing, sekaligus memperkuat hubungan diantara negara-negara ASEAN.⁹

Dengan demikian melalui uraian diatas maka dapat diketahui tentang gambaran umum dan relevansi WCF Bali 2008. Pada akhirnya momentum WCF Bali 2008 mampu berperan dalam upaya pemulihan sektor pariwisata Indonesia yang terpuruk. Gambaran tentang hal ini akan dibahas pada uraian bab selanjutnya.

⁹ "Ahli Kebudayaan Asean-China Bertemu di Yogyakarta". *Kompas*. 21 September 2004